

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Media sosial sebagai salah satu cara untuk belajar dan mendapatkan informasi mengenai gender serta isu – isu yang melingkupinya seperti feminisme, seksualitas, hingga maskulinitas. Media sosial menjadi suatu tempat perempuan lebih bebas dalam berpolitik atau lebih bebas dalam bersuara tanpa perlu merasa bahwa suaranya akan dibungkam. “Media sosial seperti Indonesia Feminis memang awalan yang bagus dalam memantik orang mencari tahu (isu gender), akan tetapi harus dibutuhkan diskusi dan literasi yang panjang agar paham mengenai paradigma feminisme” (Adlun, 10 Juni 2018). Penggunaan media khususnya media sosial, sangat berpengaruh dan berperan penting dalam isu pacaran.

Pacaran adalah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan, hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lainnya dan akan menjajaki kemungkinan untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius lagi atau melangkah kestatus yang lebih legal untuk membuat mereka berdua merasa bebas dan saling mengungkapkan ekspresi rasa sayang, sebuah hubungan yang dijalani akan menjadi kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain. Seorang pria dan wanitaberkenalan,memulaisemuanyadarihubunganpertemananbiasa,bersamadenganteman-teman lainnya, namun pada dasarnya, semua memiliki proses yang sangat jauh dari sebuah tujuan sebenarnya. Manusia yang berpacaran dan memiliki umur yang belum cukup maka dikatakan masih sangat jauh dari kata siap untuk menuju kepada tahappernikahan.

Seseorang yang sudah memutuskan untuk berpacaran harus siap untuk dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu untuk menyesuaikan diri kepada pasangannya. Pada

umumnya sangat sedikit masyarakat yang mengetahui adanya kekerasan yang terjadi dalam berpacaran, karena sebagian besar masyarakat menganggap bahwa masa berpacaran adalah masa – masa yang dipenuhi oleh hal – hal yang indah. Kurangnya informasi dan data dari laporan korban kekerasan dalam berpacaran maka berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang kekerasan dalam pacaran. Perempuan menjadi salah satu korban dalam kekerasan akibat adanya ketimpangan antara laki – laki dan perempuan. Menurut pendapat laki – laki perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena – mena.

Kekerasan dalam pacaran atau disebut juga dengan dating violence adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum memiliki ikatan pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan didalam rumah tangga, akan tetapi masih belum begitu mendapatkan sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Kekerasan merupakan bentuk dari sebuah ketidakseimbangan antara peran seorang perempuan dan seorang laki – laki sehingga menimbulkan dominasi dan diskriminasi yang akan menghambat kaum perempuan untuk maju. Ada 4 jenis kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan yaitu kekerasan emosional atau psikis, kekerasan fisik, kekerasan pembatasan aktivitas hingga kekerasan ekonomi dari ke 4 jenis kekerasan tersebut kekerasan seksual yang paling banyak yaitu 38%.

Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit, mendorong, mencekram dan untuk segi mental biasanya cemburu yang terlalu berlebihan, paksaan, dan perlakuan kasar didepan umum. Kekerasan dalam segi ekonomi misalkan meminjam barang atau uang tanpa pernah mengembalikannya. Kekerasan dari segi psikologis menghina, dan tidak pernah menilai kelebihan yang dimiliki oleh kekasihnya.

Kekerasan dari segi seksual yaitu pemerkosaan, pelecehan, mencium, memeluk, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman. Tingginya angka sebuah kekerasan menjadikan perhatian masyarakat luas, apalagi angka kekerasan dalam hubungan pacaran bagi seorang perempuan yang belum menikah cukup mengkhawatirkan saat – saat ini. Perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik atau seksual dalam berpacaran beresiko mengalami keluhan kesehatan 1,5 kali lebih banyak. Dampak fisik berupa memar, patah tulang, dan menyebabkan kecatatan permanen. Sedangkan dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayangan – bayangan kekerasan, bingung, cemas, tidak percaya diri, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran, karena adanya pemahaman gender yang kurang dimasyarakat. Antara laki – laki dan perempuan dalam pembagian peran adalah sama dan setara, hal ini jarang sekali dipahami oleh banyak pihak sehingga memunculkan sikap superior pada laki – laki, rasa kepemilikan yang tinggi atas diri perempuan sehingga banyak sekali kasus kekerasan dalam pacaran. Dan untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran, perlu ditanamkan pemahaman bahwa antara laki – laki dan perempuan mempunyai peran yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga muncul penghargaan yang sama terhadap pasangan. Kekerasan dalam berpacaran dimulai dengan adanya kekerasan emosional dan verbal, seorang lelaki akan membuat julukan yang buruk tentang pasangannya dan terus – menerus mengecek dan menuntut waktu. Tindakan – tindakan yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh pasangan yang lebih serius seperti menampar, menguntit bahkan menularkan penyakit seksual.

Tanda – tanda awal seseorang yang sudah terkena *dating violence* adalah korban *dating violence* yang selalu memaafkan perilaku kasar yang telah diberikan kepadanya dan menyakitinya berulang kali. Seseorang yang menjadi salah satu korban *dating violence* akan menjadi orang yang sangat sulit berteman dan akan selalu membatalkan janji untuk bepergian dengan menjadikan kekasihnya sebagai alasan dan akan menjadi takut apabila bertemu dengan kekasihnya. Dari segi fisik seseorang yang menjadi korban *dating violence* memiliki penampilah yang berubah atau berbeda dari sebelumnya. Korban akan kehilangan berat badan dalam waktu yang singkat bersamaan dengan rasa depresi yang sangat terlihat diwajahnya, terkadang juga memperlihatkan bekas luka pada lengan, wajah atau bahkan bagian – bagian yang lainnya namun korban berusaha menutupinya dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Untuk mencegah dan menangani berbagai kasus kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan, dalam hal ini kementerian PPPA telah melakukan berbagai upaya diantara dengan menyusun dan menetapkan berbagai peraturan perundang – undangan dan mempertegas misi untuk mempersempit peluang terjadinya kekerasan melalui pencanangan “*Three Ends*” yaitu: akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak; akhiri perdagangan orang; dan akhiri kesenjangan ekonomi bagi perempuan.

Pemerintah telah memberikan sejumlah layanan bagi perempuan korban kekerasan yang mencakup layanan pengaduan, kesehatan, bantuan hukum, penegakan hukum, rehabilitasi sosial, reintegrasi sosial, dan pendampingan tokoh agama. Layanan pengaduan menempati urutan tertinggi dengan 1655 layanan (37%) yang telah diberikan diikuti dengan layanan kesehatan sebanyak 830 layanan (19%). Layanan lain dengan jumlah layanan yang tinggi adalah bantuan hukum dan penegakan hukum dengan jumlah layanan masing – masing 681 dan 677 layanan yang telah diberikan.

I.2. Bidang Kerja Praktik

Bidang kerja praktik yang diambil oleh penulis adalah sebagian dari ide konten pada audio podcast, sehingga dapat membantu dalam mengeksplor sebuah materi secara mendalam sehingga menghasilkan podcast yang lebih baik dan menarik dikalangan pendengar sehingga dapat dijadikan sebagai media penghibur dan menyampaikan informasi secara mendalam.

I.3. Tujuan Kerja Praktik

Adapun beberapa tujuan dari kerja kerja praktik:

I.3.1. Tujuan Umum

1. Sebagai upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
2. Turut mengembangkan misi Program Studi sebagai pendidikan akademik dan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, professional dan disiplin.
3. Merealisasikan kurikulum Jurusan Ilmu Komunikasi (Sarjana) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Memberikan pengalaman yang praktis dan sesuai dengan kompetensi.
2. Mampu membandingkan penerapan teori yang diterima dijenjang akademik dengan praktek kerja yang dilakukan dilapangan.

I.4. Manfaat KerjaPraktik

A. Bagi mahasiswa

1. Mengukur kemampuan pribadi atau ilmu pengetahuan yang diperolehnya.
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan datang.
3. Menambah pengetahuan, pengalaman dan kecakapan dilapangan kerja.
4. Melengkapi satu syarat sebelum mahasiswa menyelesaikan masa studi kuliah

B. Bagi Prodi

1. Sebagai masukan untuk pengevaluasian sampai sejauh mana kurikulum yang dibuat sesuai dengan perkembangan industri.

I.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kerja praktik ini akan dibatasi hanya menjadi seperti podscaster, dengan mengumpulkan sebuah ide – ide kreatif, untuk menghasilkan sebuah audio podcast yang lebih menarik untuk didengar oleh khalayak.